

## **BAB 2**

### **PROBLEMATIKA GENDER DAN KARYA OKKY MADASARI**

#### **A. Pandangan Gender Okky Madasari**

Okky Madasari merupakan novelis perempuan yang namanya mulai dikenal sejak novel pertamanya terbit pada tahun 2010 hingga pada tahun 2018 ini sudah ada enam novel serta satu kumpulan cerita pendek yang ditulisnya, tiga novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan ada pula satu novel yang diterjemahkan dalam bahasa Jerman. Pada usia 28 tahun, Madasari menjadi penulis termuda yang memenangkan penghargaan sastra bergengsi yaitu *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2012 melalui karya novelnya yang berjudul “Maryam”.

Selain menulis, Madasari juga cukup aktif dalam kegiatan sosial. Madasari merupakan salah satu pendiri dari yayasan Rumah Muara, dimana salah satu kegiatan dari yayasan tersebut adalah “Sastra Masuk Kampung” yang kegiatannya mengadakan pertunjukan terkait dongeng, membuat puisi, musikalisasi puisi, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sastra. Lewat itu Madasari berharap agar sastra lebih dikenal serta minat membaca anak di kampung-kampung dapat meningkat.

Madasari terkenal dengan tema novelnya yang selalu berbicara tentang isu politik, historikal, ideologi negara hingga sosial. Bahkan dalam salah satu

wawancaranya dengan *Kompas Female* pada 07 Maret 2012, ia menyatakan “Perempuan harus selangkah lebih maju, aktif memperjuangkan hak yang terampas dan terabaikan negara. Perempuan jangan menjadi objek tetapi subjek pada perubahan” Madasari berharap melalui novel yang dibuatnya, ia dapat mengubah sudut pandang perempuan Indonesia. Menurut Madasari, tulisan memiliki sebuah kekuatan tersendiri untuk mengubah pola pikir dan perspektif orang lain. Sosok Kartini merupakan sumber inspirasi yang mendorongnya untuk memajukan bangsa Indonesia lewat tulisan. Seperti surat-surat Kartini yang kemudian dibukukan dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” memunculkan harapan bahwa perempuan juga berhak dan bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya dan ikut maju seperti kaum laki-laki. Ketika wawancara dengan tim Wolipop dan ditanya terkait apa yang diharapkan Madasari bagi perempuan Indonesia lewat novelnya, Madasari menjawab:

"Dari zaman dulu sampai sekarang kita masih belum bisa memerdekakan pikiran kita. Maka dari itu saya berupaya membuat kita semua berani memerdekakan pikiran, yakni berani bersuara, berpendapat dan memilih sesuai hati nurani, serta tiap pembaca akan memiliki sudut pandang yang baru.”

Menurut Madasari semangat perjuangan Kartini masa kini dapat berwujud para perempuan hebat yang menginspirasi lewat karya-karyanya (Hestianigsih, 2017).

Upayanya untuk membuka kesadaran masyarakat terkait gender tidak berhenti hanya melalui tulisan, namun juga ketika Madasari berpartisipasi

sebagai pengagas Festival Sastra ASEAN 2017, saat itu pula untuk pertama kalinya diselenggarakan lomba tulisan dan liputan terkait keberagaman gender dan seksualitas. Madasari ingin peserta menuliskan pandangan terhadap isu keberagaman gender dan seksualitas di Indonesia dilihat dari perspektif budaya, agama, dan hukum.

Madasari juga pernah diundang untuk mengisi kelas literatur publik di Malaysia dengan tema *Gender Fluidity In Nusantara*, salah satu novel Madasari yang berjudul “Pasung Jiwa” dibahas pada acara itu karena novel tersebut merupakan media Madasari untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kaum minoritas transgender. Dalam novel tersebut individu transgender diposisikan sebagai tokoh utama yang mencari kebebasan dari belenggu aturan norma sosial.

Semangat Madasari untuk membangun kesadaran akan gender pun tergambar melalui karya-karyanya yang dimana banyak ditemui tokoh perempuan yang memiliki karakter kuat dan berpengaruh terhadap lingkungannya, perempuan-perempuan yang berani memimpin dan menakhlukan tradisi. Misalkan saja novel pertamanya yaitu “Entrok”, novel dengan setting tahun 1998 – 2000an ini mengisahkan dua perempuan berbeda generasi, seorang ibu yang lahir dan besar pada Era Orde Baru lalu tokoh lainnya adalah anak perempuannya yang besar pada Era Reformasi. Keduanya memiliki perbedaan sudut pandang dalam menjalani hidup, namun keduanya sama-sama tokoh yang

mandiri, pemberani, cerdas, dan tidak bergantung diri terhadap laki-laki bahkan sang ibu merupakan perempuan yang memiliki suami tidak bekerja dan pemalas, penyokong dalam keluarga justru adalah seorang istri yang memiliki suami yang sehat. Tokoh ibu merupakan tokoh yang pandai berbisnis dan melihat peluang, serta berani mendobrak adat dalam masyarakat, ketika kuli angkut di pasar pada umumnya adalah seorang laki-laki, tokoh ibu merupakan perempuan pertama di desa tersebut yang mencoba profesi sebagai kuli angkut.

Dalam novel “Entrok” ini sosok ibu digambarkan sebagai simbol panutan dan pahlawan. Kehebatan dan kepahlawanan seorang ibu didasari atas keinginannya mengubah keadaan ekonomi dirinya sendiri dan keluarganya. Novel ini mengukuhkan secara lahiriah, perempuan diwajibkan untuk taat pada suami. Namun, hal ini tidak serta merta terjadi secara disengaja dalam novel ini. Madasari justru membentuk pandangan bahwa “perempuan harus taat pada suami” merupakan hal yang tabu dan boleh saja dilanggar sesuai dengan kondisi yang ada (Primiani, 2014).

Kemudian ada novel “Maryam” yang terinspirasi dari kasus penggusuran rumah warga Ahmmadiyah di Lombok NTB. Tokoh utama dalam novel ini bernama Maryam, seorang perempuan yang lahir dan dibesarkan dengan ajaran Ahmmadiyah sampai akhirnya ia meninggalkan Lombok dan merantau karena berselisih keyakinan dengan keluarganya. Namun ketika ia kembali ke kampungnya, ia menemukan semuanya telah rata oleh tanah. Novel ini memberikan sudut pandang lain tentang Ahmadiyah dan berhasil mengangkat

kekerasan terhadap pihak Ahmmadiyah serta perampasan hak asasi manusia atas nama agama. Bentuk protes tersebut diutarakan Madasari melalui tokoh utama perempuan yang memiliki karakter berani menyuarakan pendapat, memiliki karir yang sukses, serta tegar di tengah segala masalah pribadi yang dihadapinya.

Tidak hanya novel, dalam kumpulan Cerita Pendek “Yang Bertahan dan Binasal Perlahan”, ada dua **cerita pendek (cerpen) yang berfokus pada gender, berjudul “Perempuan Pertama” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku”**, keduanya menangkap fenomena patriarkal yang ada di sekitar kita. Lewat kedua cerpen itu Madasari membuat pembacanya bertanya kenapa perempuan tidak boleh mandiri, kenapa perempuan tidak boleh punya suara sendiri, dan kenapa terlepas dari segala prestasi dan pencapaian yang diraih ujung-ujungnya perempuan hanya ditanya kapan menikah dan punya anak. Fenomena tersebut sudah sejak lama berkembang di masyarakat. Lewat kumpulan cerpen ini Madasari menyadarkan pembacanya untuk tidak menganggap wajar hal-hal tersebut dan mengajak berfikir benarkah kita selama ini menjalani hal-hal tersebut atas dasar kemauan kita sendiri.

Pemikiran yang berkembang bahwa para perempuan juga butuh menceritakan dunia mereka, sesuatu yang tidak sempurna diceritakan oleh laki-laki. Tidak bisa dipungkiri, penceritaan tentang suatu dunia akan jauh berbeda apabila dilakukan oleh orang yang tidak pernah mengalaminya. Selama ini, ada anggapan bahwa dunia perempuan belum lengkap dan sempurna diceritakan oleh sebab hegemoni produksi teks sastra telah lama dipegang kaum laki-laki

(Saptayuwandari, 2017:176). Karena itu dengan mulai banyaknya penulis perempuan yang lahir, Madasari juga berusaha untuk menyampaikan sudut pandangnya tentang banyak hal dan salah satunya ialah gender.

Dunia orang dewasa yang dibentuk Madasari melalui novel-novelnya terdahulu melahirkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat, namun ketika novel terbarunya yang berjudul “Mata di Tanah Melus” terbit, novel dengan sudut pandang anak ini membuat Madasari merubah karakter tokoh perempuan. Tokoh perempuan pada novel “Mata di Tanah Melus” memang tidak digambarkan lemah, namun tetap saja didominasi oleh ketergantungan perempuan pada laki-laki dan cenderung banyak digambarkan dengan dominasi sifat feminin dan simbol-simbol feminin. Madasari justru mengukuhkan konstruksi gender yang telah lama ada di masyarakat, semakin didukung dengan latar tempat novel yang berlokasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang cukup dikenal dengan problematika gendernya.

## **B. Problematika Gender Masyarakat Nusa Tenggara Timur**

Provinsi Nusa Tenggara Timur yang khususnya Kabupaten Belu, merupakan latar tempat utama dalam novel “Mata di Tanah Melus”. NTT mulai banyak dijadikan latar tempat untuk film maupun novel Indonesia. Penulis mencoba mengumpulkan data yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada di NTT terutama yang terkait dengan gender.

Persoalan perempuan di NTT dalam konteks beban kerja didukung beberapa data diantaranya Data BNP2TKI, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal NTT berdasarkan jenis kelamin didominasi kelompok perempuan. Tahun 2014 misalnya, jumlahnya mencapai 3.306 orang. Tahun 2015, berjumlah 741 orang. Angka-angka tersebut masing-masing mengalahkan jumlah TKI Laki-laki asal NTT. Kemudian tahun 2015 terdapat 1.667 TKW asal NTT yang menjadi korban perdagangan manusia. Sementara, pada 2016, bulan Januari sampai Juli, ada sekitar 726 TKW bermasalah atau terindikasi praktik perdagangan manusia. Pilihan untuk mengadu nasib ke luar negeri, selain dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan, juga karena keterbatasan peran yang diperoleh perempuan NTT. Lapangan pekerjaan yang terbatas terus-menerus didominasi laki-laki.

Selain beban kerja hal tersebut berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, Antonius Efi selaku Direktur Utama di Yayasan Amnaut Bife'kuan, Kabupaten Timor Tengah Utara, mengatakan bahwa:

“Tercatat adanya 15 kasus kekerasan di awal tahun 2016 , 79 kasus di tahun 2015 dan 58 kasus di tahun 2014. Jenis kasusnya meliputi kekerasan dalam rumah tangga, ingkar janji menikah serta pelecehan seksual. Pelakunya rata rata merupakan orang dekat korban”.

Beberapa pemicu kekerasan terhadap perempuan di NTT berakar dari budaya yang telah lama ada di masyarakat diantaranya yaitu sistem perkawinan di NTT, yaitu sistem Belis. Belis merupakan mahar yang diberikan pada keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dalam suatu perkawinan. Biasanya berbentuk hewan ternak seperti babi, sapi, kerbau, kambing, serta sarung adat.

Ada dua pandangan yang dominan tentang budaya belis. Pandangan pertama melihat belis sebagai sebuah kearifan lokal, pandangan lainnya adalah belis sebagai sarana untuk mengeruk keuntungan material. Akibatnya, pada kaum perempuan dipasang harga jual yang tinggi. Mereka bagaikan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan. Status budaya ini bersifat wajib dan memaksa sehingga cukup mencekik keluarga pria dalam pemenuhan kewajiban pra-nikah. Dampaknya ketika wanita telah resmi diperistri oleh lelaki, pria beranggapan bahwa ia sudah membeli seorang perempuan. Perasaan tidak mau rugi pun mengendalikan pikiran suami dalam memperlakukan seorang istri sehingga tindakan semena-mena yang berujung pada kekerasan.

Misalkan saja di Sumba, seorang perempuan yang telah dibelis akan dipisahkan secara sosial dan emotional dari kelompoknya, sehingga ketika diperlakukan tidak adil oleh suami atau keluarga pihak suami ia tidak dapat mengeluhkan kesedihannya pada saudara maupun orang tuanya (Saputra, 2018). Hal seperti ini pernah tergambarkan dalam film “Marlina Pembunuh Empat Babak”.

Budaya NTT yang patriarkal sejak kecil menempatkan anak laki-laki pada posisi superior sehingga mereka seringkali diperlakukan spesial. Secara sosial normal bagi mereka untuk mabuk-mabukan, berkelahi, dan berganti-ganti pasangan. Di rumah, mereka dilayani oleh ibu dan saudara perempuan mereka, sementara ayah mereka bekerja untuk menafkahi keluarga. Hasilnya, banyak



anak laki-laki tumbuh tanpa rasa tanggung jawab, tidak dapat diandalkan, dan terkadang rentan melakukan kekerasan (Nurvitasari, 2017).

Aktivis perempuan NTT, Sarah Lery Mboeik, dalam workshop *Journalist Empowerment* mengatakan ada tiga isu gender utama di NTT yakni pertama, pemenuhan kebutuhan dasar, terutama pemenuhan akan pekerjaan dimana lapangan pekerjaan perempuan sangat sedikit. Menyebabkan perempuan NTT banyak kerja ke luar NTT dan berdampak pada perdagangan manusia. Kedua, kekerasan seksual dari orang terdekat seperti ayah kandung, paman, kakek, kakak laki-laki dan sebagainya. Ketiga, di bidang kesehatan banyak kasus malnutrisi pada anak-anak dan perempuan NTT (Dhiu, 2016).

Berikutnya adalah persoalan gizi buruk dan busung lapar yang telah menjadi masalah klasik NTT dari waktu ke waktu. Desti Murdijana, direktur Eksekutif Yayasan Pikul (Pengembangan Institusi dan Kapasitas Lokal) dalam wawancaranya dengan *Jurnal Perempuan* menegaskan bahwa persoalan gizi buruk di NTT bukan semata-mata karena kemiskinan namun salah satunya disebabkan pengabaian hak-hak perempuan. Perempuan di NTT kurang mendapatkan perhatian. Padahal, ditemukan banyak anak yang busung lapar justru lahir dari ibu-ibu yang mengalami anemia dan sakit lain pada masa kehamilannya. Kasus busung lapar banyak ditemukan pada keluarga miskin dengan jumlah anak lebih dari tiga orang. Maka ketika fokus penyelesaian ditujukan hanya kepada anak-anak dengan persoalan gizi buruk, ibu-ibu justru diabaikan (Murdijana, 2016)

Tidak hanya dalam bidang sosial masyarakat, namun stereotip gender maskulin dan feminin juga masih melekat kuat dalam masyarakat NTT. Di NTT, Mempunyai keterampilan menenun merupakan hal wajib untuk perempuan, menandakan bahwa perempuan sudah dapat menjadi pengurus rumah tangga handal dalam arti sudah siap mengurus keluarga, termasuk perbekalan makanan, serta memelihara binatang ternak. Aturan tak tertulis ini cukup ketat, laki-laki tidak dibolehkan untuk naik ke atas lumbung padi atau jagung. Sebagian orang mengatakan bahwa laki-laki yang melakukannya dianggap tidak laki-laki karena lumbung padi berada di luar wilayah keahlian laki-laki dan hanya cocok untuk perempuan.

Sebagai contoh sistem kebudayaan Tetun (Belu), pada waktu masyarakat Timor telah menjadi masyarakat agraris pembagian kerja berdasarkan gender dapat terlihat. Laki-laki membersihkan kebun – perempuan menanam. Laki-laki membawa hasil panen ke rumah – perempuan mengelola hasil panen. Laki-laki bekerja – perempuan memastikan bahwa hasil kerja laki-laki mencukupi untuk kebutuhan keluarga sampai musim panen berikutnya. Ranah kerja laki-laki masih melibatkan kaum perempuan, tapi ketika berhubungan dengan pekerjaan cuci piring, memasak, belanja ke pasar, mengurus anak, semuanya dikerjakan sendiri oleh perempuan. NTT sebagai latar tempat dari novel “Mata di Tanah Melus” memperkuat pandangan gender yang membedakan laki-laki dengan perempuan.